
SATUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DALAM KONSTELASI PEMBANGUNAN NASIONAL (Kajian Visi, Misi, Nilai, dan Tujuan)

Oleh: Aceng Muhtaram Mirfani

Pendahuluan

Manusia telah secara kodrati tumbuh dan berkembang dalam proses hidup dan kehidupan yang dialaminya. Suatu hal yang pasti terjadi dalam pengalaman hidup dan kehidupan manusia adalah terjadinya perubahan. Dalam pada itu kenyataannya manusia memiliki potensi untuk menyadari dirinya dan menjadikan perubahan agar searah dengan apa yang disadarinya.

Dalam kaitannya dengan perubahan perilaku manusia, di kalangan para psikolog antara lain dikenal terminologi ajar (*learning*). Dengan demikian belajar atau *learning process* mengandung arti perkembangan aspek-aspek kemanusiaan. Maka sejalan dengan adanya kesadaran kemanusiaan yang ada pada seorang atau sekelompok manusia untuk memanusiaikan seorang atau sekelompok manusia lainnya, sesuai dengan norma kemanusiaan yang diyakininya dikenallah apa yang disebut “pendidikan”. Engkoswara (1987:17-18) mendefinisikan pendidikan sebagai “upaya untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan norma-noroma dan nilai-nilai yang berkembang dan diterima oleh masyarakat”.

Penjabarannya yang lebih khusus dirumuskan dalam UUSPN tahun 1989, Pasal 1:1, bahwa: “Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Sebagai suatu sistem, pendidikan terdiri atas sejumlah satuan dan kegiatan yang berkaitan satu dengan lainnya dalam usaha mencapai tujuan.

Disuratkan bahwa satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilak-sanakan di sekolah atau di luar sekolah. Sebagai bagian dari pendidikan yang

berjenjang dan berkesinambungan dalam kajian manajemen stratejik sudah semestinya sekolah-sekolah memiliki visi, misi, nilai, dan tujuan yang hendak diwujudkan. Dalam kaitan itulah, makalah ini mencoba mengedepankan kajian manajemen stratejik pada satuan-satuan pendidikan sekolahan dalam konstalasi pembangunan pendidikan nasional memasuki era millenium ketiga.

Rumusan tentang visi, misi, nilai-nilai dan tujuan pendidikan merupakan salah satu landasan pemikiran dalam menyusun rencana strategis penyelenggaraan pendidikan. Sekolah sebagai satuan pendidikan dan sebagai suatu sistem yang terbuka memerlukan kejelasan tentang visi, misi, nilai-nilai dan tujuannya, agar pendidikan yang dilaksanakan di sekolah mempunyai arah sasaran yang jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah konsep tentang visi, misi, nilai-nilai, dan tujuan sekolah.

Mengembangkan Visi Sekolah

Visi adalah cita-cita akhir yang ingin dicapai oleh seseorang, masyarakat (bangsa), atau lembaga di masa yang akan datang, yang didasarkan pada suatu pandangan hidup yang teguh yang berkaitan dengan perkembangan masa depan. Visi sekolah adalah cita-cita akhir yang ingin dicapai oleh sekolah di masa yang akan datang, yang didasarkan pada suatu pandangan bahwa “mengembangkan kecerdasan, kepribadian, keterampilan dan sikap peserta didik” merupakan salah satu tugas utama sekolah guna menghasilkan lulusan yang lebih baik di masa datang.

Tidak seorang pun tahu secara pasti apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Karena itu kewaspadaan dalam mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi amatlah penting, terutama dalam kaitannya dengan upaya pendidikan. Sebab pendidikan memang diorientasikan bagi kepentingan peserta didik dalam memasuki kehidupannya pada masa depan.

Tidak dipungkiri kalau pendidikan telah terbukti sangat ampuh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun antisipasi yang salah terhadap tuntutan perubahan masa depan dalam kaitan penyelenggaraan pendidikan akan membawa akibat buruk bagi

para peserta didik. Dan pada gilirannya juga memperburuk lingkungan kehidupan yang lebih luas. Era millenium ketiga akan segera kita masuki. Globalisasi telah nampak semakin terjadi pada hampir segala aspek kehidupan. Seiring dengan itu tuntutan kehidupan bagi setiap orang juga sangat cepat berubah. Dalam pada itu jika upaya pendidikan sekolah masih tetap konvensional dalam penyelenggaraannya, maka dapat diduga kualitas SDM yang dihasilkan semakin sulit untuk dapat diunggulkan dalam persaingan antar bangsa-bangsa.

Sehubungan dengan itu visi persekolahan harus dikembangkan dalam kaitannya dengan setiap komponen utama sistem sekolah. Dari seluruh komponen sistem sekolah yang penting untuk diprioritaskan adalah visi profesionalitas personil sekolah, terutama guru. Guru harus terus mendapat pembinaan. Dalam hal ini sistem pembinaan profesional guru mengandung dua maksud, yaitu pengembangan dan perbaikan. Apa yang dikembangkan atau ditingkatkan tiada lain ialah potensi positif yang berupa keunggulan-keunggulan yang telah dimiliki guru dalam menjalankan tugas profesinya. Sedangkan yang diperbaiki adalah potensi negatif yang berupa kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada pada guru yang juga dalam menjalankan tugas profesinya.

Upaya-upaya pembinaan profesionalitas (kadar kemampuan profesional) guru kini sudah saatnya lebih bermuatan dan berorientasi pada perubahan peranannya sesuai dengan tuntutan kondisi abad-21 atau era limminium ketiga. Untuk kepentingan itu pengetahuan-pengetahuan antisipatif sangat dibutuhkan.

Ada tiga komponen pendidikan yang senantiasa dihadapi seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya, yaitu peserta didik, kurikulum, dan fasilitas pendidikan. Ketiga komponen tersebut nampak akan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan fenomena kehidupan yang mengglobalisasi. Karena itu profesionalitas guru-guru pun sudah semestinya sarat dengan visi atau wawasan, keterampilan, dan sikap yang adaptif dengan perubahan-perubahan komponen tersebut.

Jika di antara fenomena yang amat menonjol di era globalisasi memasuki abad-21 ini ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan transportasi yang kemudian disusul oleh terjadinya pergeseran kekuasaan dalam budaya "super simbolik", maka guru-guru akan segera tercengang menghadapi sosok komponen-komponen pendidikan yang sama sekali berbeda dari apa yang ia bayangkan saat masih mengikuti pendidikan persiapan. Murid-murid yang dihadapi saat ini bukanlah tipe murid-murid seperti lima-sepuluh tahun lalu. Berbagai informasi yang demikian gencar terus-menerus menerpa mereka di manapun mereka berada. Bahkan mereka telah dihadapkan kepada berbagai alat dan produk teknologi untuk segala kepentingan hidup dan yang dengan cepat terus berganti. Demikian pula tentunya komponen kurikulum dan fasilitas pendidikan. Akan tiba saatnya terus menerus didefinisi.

Tatanan sistem pendidikan yang ada selama ini nampak relatif lambat dalam melakukan upaya-upaya penyesuaian. Hal tersebut sehubungan dengan kerumitan dalam berbagai hal internal sistem pendidikan. Ini sungguh merupakan suatu kendala bagi fungsi pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karenanya tidak heran kalau berbagai kritik tajam acap kali terlontarkan terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan jalur sekolah.

Maka dari itu andalannya kembali kepada guru untuk secara mandiri siap mengembangkan kemampuan profesionalnya. Guru sebagai pendidik memiliki tiga fungsi: sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih. Jika selama ini peranan guru SD dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut lebih terbatas menurut aturan-aturan birokratis/administratif, maka kini tiba saatnya peranan mereka lebih ditumpukan pada kompetensi atau kewenangan profesional.

Tindakan seorang profesionalis ditandai dengan adanya disiplin, etos kerja yang tinggi, kecermatan, dan ketelitian. Sudah barang tentu unsur-unsur tindakan tersebut telah dengan sendirinya mengandung arti memiliki visi atau wawasan jauh ke depan. Maka dari itu sebagai konsekuensinya dalam menghadapi perubahan definisi pada komponen-

komponen pendidikan yang senantiasa terkait langsung dengan tugas guru, perlu pene-
katan atau perluasan peranan-peranan yang selama ini terabaikan.

Di antara perluasan peranan yang paling penting adalah sebagai peneliti, sebagai
pengujicoba, dan sebagai suhu (master) pembaharuan. Ketiga peranan tersebut satu sama
lainnya saling terkait. Untuk dapat menjadi seorang pendidik yang berhasil, guru pada
abad-21 mutlak mengu-asai dan melaksanakan penelitian, mengujicobakan, dan memper-
baharui tugas utama profesinya. Bagaimana guru mengetahui dan menentukan secara
pasti upaya yang cocok untuk keberhasilan belajar murid-muridnya pada setiap saat. Maka
terlebih dahulu ia harus meneliti perubahan dan kebutuhan yang berkaitan dengan faktor-
faktor murid, materi, dan fasilitas pendidikan/pengajaran.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut, ia dituntut mengerah-
kan kreativitasnya guna merumuskan inovasi-inovasi untuk kemudian ia ujicobakan dan
kembangkan. Dan apabila ia konsisten atau tetap melakukannya dengan disiplin,
semangat, cermat, dan teliti, maka tantangan-tantangan abad-21 akan dengan sendirinya
berarti dapat diatasi.

Dengan demikian pengembangan visi sekolah dalam kaitannya dengan kewenangan
profesional guru dapat memberikan jaminan mutu. Maka dari itu dinamika operasional
sistem pembinaan profesional guru patut lebih diarahkan dengan penerapan asas-asas
manajemen kooperatif. Di antara asas-asas yang pokok dan esensial adalah:

1. Asas partisipasi aktif
2. Asas hubungan insani
3. Asas kepuasan diri
4. Asas sukarela.

Mengembangkan Misi Sekolah

Misi adalah tugas pokok atau tugas utama serta langkah-langkah strategis lembaga yang
dilaksanakan untuk mencapai visi (cita-cita). Tugas utama sekolah adalah membina
kecerdasan, kepribadian, keterampilan, dan sikap peserta didik agar menjadi lulusan

sebagaimana dicita-citakan (cerdas, berkepribadian, terampil dan dapat menyikapi kehidupan masa datang secara lebih kompetitif).

Misi sekolah adalah sebagai tujuan (*goal*) yang membedakan dirinya dengan satuan pendidikan luar sekolah. Sekalipun maksud (*purpose*) pendidikan baik yang diselenggarakan di satuan pendidikan sekolah maupun di satuan pendidikan luar sekolah adalah sama, yakni mengoptimalkan pertumbuhan potensi kemanusiaan manusia, yang dalam konteks sistem pendidikan nasional kita dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, namun misi dari masing-masing satuan pendidikan tersebut adalah berbeda.

Maksud yang sama di antara penyelenggaraan satuan-satuan pendidikan yang mengarah pada pertumbuhan potensi insani sebagai totalitas manusia, diperuntukkan bagi kemanusiaan itu sendiri atau disebut *human development*, adalah juga dikenal sebagai misi intrinsik pendidikan (A. Sanusi 1990). Di samping itu, dikenal pula misi instrumental pendidikan, yaitu yang mengarah pada pertumbuhan potensi insani sebagai sumberdaya yang diperuntukkan bagi kepentingan di luar kemanusiaan diri manusia sendiri atau disebut *human resources development*.

Bertolak dari tiga kegiatan utama pendidikan, yakni: bimbingan, pengajaran, dan latihan, dan dihubungkan dengan pandangan teoritik adanya tiga ranah (*domain*) pendidikan, yaitu: kognitif, afektif, dan konatif atau psikomotorik, maka secara umum dapat dikatakan bahwa kaitan kegiatan pengajaran untuk mengoptimalkan pertumbuhan *cognitive domain* adalah menjadi misi utama dari satuan pendidikan sekolah. Sementara kaitan kegiatan bimbingan dengan optimalisasi pertumbuhan *affective domain* adalah menjadi misi utama satuan pendidikan luar sekolah di keluarga dan kaitan kegiatan latihan dengan *psychomotor domain* menjadi misi utamanya satuan pendidikan luar sekolah di masyarakat.

Namun demikian, yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan misi satuan-satuan pendidikan tersebut adalah terciptanya sinergi di antara penyelenggaraan satuan-

satuan pendidikan tersebut. Sementara ini ada kesan yang cukup kuat kalau penyelenggaraan satuan pendidikan sekolah terlalu dominan. Akibatnya yang nampak pada fenomena umum kehidupan masyarakat adalah kecenderungan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku (*behavioral alliances*) dari norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia.

Karena itu di antara upaya penting dalam pengembangan misi pendidikan sekolah yang harus mendapat perhatian adalah bagaimana agar adanya sinkronisasi yang kental dalam kebijakan dan implementasi kurikulum sekolah dengan yang diberlakukan di luar sekolah. Keterkaitan antara satuan-satuan pendidikan. Untuk itu koordinasi dalam manajemen sistem pendidikan nasional harus betul-betul dapat berjalan secara proporsional dan komprehensif.

Pengembangan Norma dan Nilai-Nilai di Sekolah

Nilai-nilai atau prinsip yang dianut adalah keyakinan dan aspirasi lembaga yang menjadi dasar strategis untuk melaksanakan misi dan usaha mencapai visi. Sosok manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang hendak diwujudkan melalui pendidikan, implisit di dalamnya norma dan nilai budaya bangsa Indonesia yang tentunya sebagai seperangkat norma dan nilai yang dinamis perlu untuk terus dikembangkan. Pengembangan perangkat norma dan nilai budaya bangsa merupakan tuntutan imperatif di tengah pola kehidupan berbangsa yang kian kompetitif. Karena itu pula tantangan pengembangan norma dan nilai di sekolah adalah menyelaraskan antara kepentingan memelihara norma dan nilai-nilai luhur budaya bangsa di satu sisi dan kepentingan adaptasi dengan perkembangan norma dan nilai-nilai global di sisi lain. Persoalan yang bisa muncul adalah manakala terdapat benturan di antara kedua tuntutan tersebut.

Sehubungan dengan itu bagaimana sekolah memiliki strategi yang handal yang mampu meminimalkan benturan beserta akibatnya dari kedua kepentingan norma dan nilai-nilai di sekolah. Dalam pandangan teori sistem umum kedua kepentingan tersebut di kenal

sebagai *stanionary equilibrium* dan *dynamic equilibrium* (Robert Chin dalam Warren Bennis: 1969).

Sejalan dengan pengembangan visi dan misi sekolah sebagaimana dipaparkan dalam kedua paragraf sebelumnya, maka secara strategis pengembangan nilai di sekolah adalah penting diarahkan pada orientasi menghasilkan manusia Indonesia berkelas dunia (*world-class men*). Sehubungan dengan itu Koentjaraningrat (1974) menyarankan harus berusaha agar banyak warga negara Indonesia yang bersikap sebagai berikut:

1. Lebih berorientasi ke masa depan. Dengan demikian ia akan bersifat lebih hemat dan berhati-hati serta lebih teliti memperhitungkan hidupnya di masa depan.
2. Lebih menilai tinggi hasrat eksplorasi untuk memprtinggi kapasitas berinovasi.
3. Lebih menilai tinggi orientasi ke arah keberhasilan (*achievement*) dari karya.
4. Lebih menilai tinggi mentalitas berusaha atas kemampuan sendiri.
5. Percaya pada diri sendiri.
6. Berdisiplin murni, bukan hanya bila ada yang mengawasi.
7. Berani bertanggungjawab sendiri.

Adapun secara substansial nilai-nilai yang penting untuk dikembangkan di sekolah adalah yang mengarah pada eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang bercirikan sebagai makhluk universal, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk pribadi (Engkoswara, 1997). Untuk itu budaya yang harus dibangun di sekolah minimal meliputi keterpaduan iman, ilmu amaliah dan indah.

Tujuan Kelembagaan Pendidikan Sekolah

Tujuan sistem persekolahan atau tujuan sekolah merupakan pernyataan tentang situasi atau keadaan dan posisi sistem yang diharapkan (mungkin, niscaya, pasti) terjadi di masa yang akan datang. Jika pernyataannya bersifat umum dan batasan waktunya tak ditentukan, maka lazim disebut cita-cita (*aims, goals, mission*), seperti tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang SPN, tahun 1989). Jika pernyataannya masih umum namun batas waktunya sudah diancar-ancarkan (10, 25, 30 tahun) lazim disebut

Visi (wawasan), seperti pernyataan dalam GBHN tentang wajar dikdas 9 tahun dalam kurun waktu tiga Repelita. Jika pernyataannya telah bersifat *spesifik* (teramati dan terukur) dalam jangka waktu dekat tertentu, maka lazim disebut *sasaran* (targets, objectives). Tujuan kelembagaan pendidikan dibedakan menurut jenjang dan jenisnya, sebagaimana dimuat dalam PP No. 27 pasal (3) untuk pendidikan pra sekolah; PP No. 28 pasal (3) untuk pendidikan dasar; PP No. 29 pasal (2 dan 3) untuk pendidikan menengah; dan PP No. 30 pasal (2) untuk pendidikan tinggi.

Tujuan adalah capaian-capaian yang dapat diukur, dan yang merupakan terjemahan dari visi, misi, dan nilai-nilai yang dianut. Tujuan pendidikan di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional, yang berorientasi pada upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut kemudian dijabarkan tujuan pendidikan menurut jenjang dan jenisnya, yang antara lain meliputi jenjang (1) pendidikan pra sekolah, (2) pendidikan dasar, (3) pendidikan menengah, dan (4) pendidikan tinggi.

Pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pengembangan kemampuan siswa sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk:

1. memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan;
2. membiasakan untuk berperilaku yang baik;
3. memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar;
4. memelihara kesehatan jasmani dan rohani;
5. memberikan kemampuan untuk belajar;
6. membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri.

Pengembangan kehidupan peserta didik sebagai anggota masyarakat sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk:

1. memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat;
2. menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam lingkungan hidup;
3. memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan kehidupan peserta didik sebagai warga negara sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk:

1. mengembangkan perhatian dan pengetahuan tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara Republik Indonesia;
2. menanamkan rasa ikut bertanggungjawab terhadap kemajuan bangsa dan negara;
3. memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperanserta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dan, pengembangan kehidupan peserta didik sebagai anggota umat manusia mencakup upaya untuk:

1. meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat;
2. meningkatkan kesadaran tentang hak asasi manusia;
3. memberikan pengertian tentang ketertiban dunia;
4. meningkatkan kesadaran akan pentingnya persahabatan antar bangsa. Sedangkan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah harus diwujudkan dalam bentuk pencapaian penguasaan isi kurikulum yang disyaratkan.

Pendidikan menengah bertujuan untuk (a) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; (b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Terdapat lima bentuk satuan pendidikan pada jenjang menengah, yaitu (1) Sekolah Menengah Umum; (2) Sekolah Menengah Kejuruan; (3) Sekolah Menengah Keagamaan; (4) Sekolah Menengah Kedinasan; dan (5) Sekolah Menengah Luar Biasa. Kelima bentuk satuan pendidikan menengah tersebut mempunyai orientasi tujuan yang berbeda.

Pendidikan menengah umum mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Pendidikan menengah keagamaan mengutamakan penyiapan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Pendidikan menengah kedinasan mengutamakan peningkatan kemampuan pegawai negeri atau calon pegawai negeri dalam pelaksanaan tugas kedinasan. Sedangkan sekolah menengah luar biasa diselenggarakan khusus untuk siswa yang menyandang kelainan fisi dan/atau mental tertentu.

Pendidikan Tinggi bertujuan untuk (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; serta (2) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Penutup

Demikian pokok-pokok pikiran yang dapat penulis kemukakan berkenaan dengan kajian manajemen strategik terhadap satuan-satuan pendidikan sekolah dalam konstelasi pembangunan nasional memasuki era millenium ketiga. Semoga kertas kerja ini ada manfaatnya.

RUJUKAN

- Abin Syamsuddin M. dkk., (1998), *The Empowerment of The School Planning and Management Systems To Improve The Quality of School Performances*, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Achmad Sanusi dkk., (1990), Studi *Pengembangan Model Pendidikan Progesional Tenaga Kependidikan*, PPS IKIP Bandung.
- Chin, Robert (1969), *The Utility of Systems Models and Development Model for Practitionerres*, dalam Warren Bennis: *Palnning of Change*, New York Holt , Renihart & Winston Inc.
- Engkoswara, (1987), *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud.
- , (1997), *Iman Ilmu Indah (Bekal Manusia Berkarya)*, Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Koentjaraningrat, (1974), *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan-Pertauran pelaksanaannya.

---m---